

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung system ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Lebih dari itu, pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional.

Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil merupakan bagian yang terintegrasi dalam program pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Sulawesi Selatan. Kegiatan pengembangannya ditujukan sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang dapat menjadi penggerak utama perekonomian daerah.

Kegiatan perekonomian daerah seperti di Kabupaten Jeneponto selama ini sebagian besar ditunjang oleh kegiatan yang bersumber dari usaha mikro, kecil dan menengah. Hal itu terbukti dalam kenyataan yang kita lihat sekarang bahwa di setiap sudut Kabupaten Jeneponto saat ini telah terdapat banyak usaha-usaha atau industri kecil yang berbasis rumah tangga, terutama dalam hal industri makanan. Menurut BPS, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan & Energi Daerah Kabupaten Jeneponto tahun 2012 bahwa “data jumlah perusahaan, tenaga

kerja dan nilai produksi dari tiap kelompok industri di Kabupaten Jeneponto yang mendominasi adalah kelompok industri makanan, minuman dan tembakau dengan jumlah usahanya sebesar 1.291 unit, tenaga kerjanya 3.391 jiwa dan nilai produksinya sebesar Rp. 28.125.831,00”.

Data di atas memberikan gambaran bahwa industri makanan sangat mendominasi di Jeneponto tak terkecuali di Kelurahan Pallengu . Kelurahan Pallengu adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Kelurahan Pallengu merupakan kelurahan yang masyarakatnya banyak mengembangkan usaha mikro dan kecil yang berbasis rumah tangga dalam jenis makanan yaitu seperti Usaha Lammang.

Lammang merupakan jenis makanan khas Jeneponto yang berbahan dasar beras ketan yang dibakar dalam seruas bambu, yang banyak di jumpai penjualnya di sepanjang jalan. Selain lammang, Kelurahan Pallengu terkenal dengan produksi garamnya dan juga banyaknya pohon kelapa. Garam dan kelapa merupakan bahan tambahan yang dibutuhkan dalam memproduksi lammang.

Usaha lammang merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga sebagian besar penduduk disamping kegiatan lainnya dan usaha ini juga cukup dominan karena dari sektor usaha lammang dapat memanfaatkan potensi sumber daya (bahan baku) setempat, memberikan kesempatan berusaha serta dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat yang bekerja sebagai penjual lammang di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto ketika observasi pada awal bulan November di ketahui bahwa sebagian

besar masyarakat menjadikan usaha lammang sebagai pekerjaan pokok dan satu – satunya pekerjaan mereka namun ada pula yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar usaha lammang. Anggapan mereka bahwa terbatasnya lapangan pekerjaan membuatnya semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya kemampuan juga mendorong mereka untuk membuka usaha sendiri. Usaha lammang ini lah yang dapat mereka lakukan untuk menopang kebutuhan keluarga yang dari hari ke hari semakin sulit.

Usaha lammang ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan baik dari keterbatasan segi permodalan yang hanya menggunakan modal sendiri, sumber daya manusia, manajemen, minimnya penguasaan teknologi informasi, iklim berusaha, serta dari segi distribusi pemasaran produk yang dihasilkan menimbulkan persaingan yang cukup ketat dengan penjual lammang lainnya. Padahal jika dilihat dari terkenalnya lammang sebagai makanan khas jeneponto yang banyak diminati orang – orang untuk singgah membelinya, seharusnya usaha ini bisa lebih ditingkatkan melalui kualitas atau kemasannya untuk dibuat lebih menarik serta tempat pemasarannya sehingga pembeli tidak hanya singgah membeli saja tetapi bisa menyantapnya langsung ditempat, kurangnya strategi dalam segi penjualan ini juga merupakan kelemahan para penjual lammang. Hambatan – hambatan itulah yang masih jadi kendala untuk meyakinkan para investor – investor bekerja sama dengan pemerintah untuk melirik ke salah satu usaha mikro di Kabupaten Jeneponto ini lebih tepatnya pada usaha lammang di Kelurahan Pallengu. Walaupun demikian, para penjual lammang tetap bertahan menjual lammang sejak dari 8 tahun yang lalu hingga saat ini, mereka berharap

semoga usaha lammang ini bisa terus berkembang dan meningkat serta harapan adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah membantu para penjual lammang mengembangkan usaha mikro ini agar para investorpun yakin untuk melirik usaha ini.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka hal ini menarik untuk diteliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Usaha Lammang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah usaha lammang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto ?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh usaha lammang terhadap pendapatan rumah tangga di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang usaha mikro.

b. Bagi pemerintah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Jeneponto .

c. Bagi pembaca

Sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi pihak yang melakukan penelitian yang sejenis dalam mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Usaha Mikro sebagai usaha yang memiliki tenaga kerja lebih dari 4 orang . Sedangkan Usaha Kecil sebagaimana dimaksud Undang-undang No.9 Tahun 1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Sedangkan World Bank mendefinisikan Usaha Kecil atau Small Enterprise, dengan kriteria: Jumlah karyawan kurang dari 30 orang; Pendapatan setahun dan jumlah aset tidak melebihi \$ 3 juta.

Namun, Pengertian terbaru, Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah dinyatakan bahwa Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

b. Ciri – Ciri Usaha Mikro dan Usaha Kecil (Lies Indriyatni, 2013)

1. Ciri – Ciri Usaha Mikro adalah :

- Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.

- Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- Tingkat pendidikan rata-rata rendah.
- Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- Umumnya belum akses kepada perbankan, tapi sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non Bank.

2. Ciri – Ciri Usaha Kecil adalah :

- Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap, tidak gampang berubah.
- Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap, tidak berpindah-pindah.
- Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan, walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- Pengusahanya sudah memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- Sebagian sudah akses ke Bank dalam hal keperluan modal.
- Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mikro Dan Kecil

Menurut Musran Munizu (2010:40) “Kinerja sektor usaha mikro dan kecil (UMK) dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan); aspek keuangan, aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, dan LSM”.

Sedangkan menurut Lies Indriyatni (2013 : 68) , faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha mikro dan kecil adalah :

1. Modal

Terbukti Modal Kerja berpengaruh pada keberhasilan usaha mikro dan kecil, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Andreas, 2011, bahwa kelemahan usaha kecil adalah kekurangan dana untuk memenuhi beban mereka dalam beberapa bulan ke depan. Ditambah lagi dengan belum adanya pemisahan keuangan usaha dan keuangan rumah tangganya.

2. Kemampuan (*Skill*) seorang wirausaha

Kemampuan/Skill, baik teknis maupun manajerial juga berpengaruh pada keberhasilan usaha mikro dan kecil, akan tetapi dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah dan latar belakang memulai usaha karena desakan kebutuhan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka segi kemampuan/skill ini menjadi kelemahan dari usaha mikro dan kecil.

Seorang pengusaha, pengelola /pemilik usaha mikro dan kecil haruslah menguasai kemampuan manajerial agar dapat menjadi seorang manajer yang efektif. Beberapa kemampuan/skill yang harus dimiliki manajer menurut Robert Katz adalah :

1. Kemampuan Konseptual (Conceptual Skills) adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi. Ini mencakup kemampuan manajer untuk melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan dan memahami hubungan antara bagian yang saling bergantung, serta mendapatkan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari bermacam-macam sumber.
2. Kemampuan Kemanusiaan (Human Skills) adalah kemampuan untuk bekerja dengan memahami, an memotivasi orang lain, baik sebagai individu ataupun kelompok. Seorang manajer membutuhkan kemampuan ini agar dapat memperoleh partisipasi dan mengarahkan kelompoknya dalam pencapaian tujuan.
3. Kemampuan Administratif (Administrative Skills) adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengikuti kebijaksanaan dan prosedur, mengelola dengan anggaran terbatas, dan sebagainya. Kemampuan ini adalah merupakan perluasan dari kemampuan konseptual. Manajer melaksanakan keputusan-keputusan dengan menggunakan kemampuan administrative dan kemanusiaan.

4. Kemampuan Teknik (Technical Skills) adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur-prosedur atau teknik-teknik dari suatu aktivitas usaha tertentu, seperti prosedur akuntansi; teknik memproduksi dan menjual atau teknik permesinan yang lainnya; dan sebagainya.

3. Lokasi Usaha

Lokasi usaha juga terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil, akan tetapi hal ini juga merupakan kelemahan Usaha mikro dan kecil, karena mereka tidak begitu memperhatikan pemilihan lokasi, sering hanya mencari mudahnya atau murah saja.

d. Keunggulan dan Kelemahan Usaha Mikro dan Usaha Kecil

1. Keunggulan Usaha Mikro dan Usaha Kecil (Sopiah, 2008)

- Usaha ini bertebaran di seluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang usaha.
- Usaha ini beroperasi dengan investasi modal untuk aktiva tetap pada tingkat yang rendah.
- Sebagian besar usaha ini bisa dikatakan padat karya, disebabkan karena penggunaan teknologi sederhana.

2. Kelemahan Usaha Mikro dan Usaha Kecil (Sopiah, 2008)

- Kemungkinan kerugian pada saat investasi awal, sangat besar
- Pendapatan yang tidak teratur

- Diperlukan adanya kerja keras dan waktu yang lama, sebelum usaha berkembang
- Kualitas kehidupan yang tetap rendah meskipun usahanya sudah mantap

2. Teori Produksi

a. Definisi

Teori produksi mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi yang menghasilkan sejumlah output. Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada. Menurut Aziz N (2003), teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (M).

Wahyu Adji dkk (2007 : 97) mengemukakan “produksi adalah usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan”. Sedangkan Jatmiko (2004 : 128) mengemukakan bahwa “produksi merupakan salah satu aktivitas tertua dalam sejarah umat manusia”.

Sementara itu, disisi lain Soeharno (2006:67) mendefinisikan bahwa “produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*) dan menyimpan (*Store Utility*).

Dalam ilmu ekonomi, terdapat tiga masalah pokok berupa mencari jawaban atas pertanyaan 1). Apa (what) yang akan diproduksi dan berapa jumlahnya. 2). Bagaimana (how) cara menghasilkan/memproduksi barang dan atau jasa tersebut. 3). Untuk siapa (for whom) barang dan atau jasa tersebut dihasilkan/diproduksi. Perusahaan yang akan menghasilkan suatu produk menghadapi keterbatasan sumber daya (faktor produksi), sehingga perusahaan memilih alternatif terbaik yang akan digunakan untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Cara perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan tergambar dalam proses produksi. Setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi, proses merupakan cara yang digunakan untuk menghasilkan produk dan output merupakan produk yang ingin dihasilkan.

b. Faktor – Faktor Produksi

Faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, Faried (1991) semua faktor produksi dianggap tetap kecuali tenaga kerja, sehingga pengaruh faktor produksi terhadap kuantitas produksi dapat diketahui secara jelas. Artinya, kuantitas produksi dipengaruhi banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang dianggap konstan, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya

hasil produksi. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat berubah kuantitasnya selama proses produksi atau banyaknya faktor produksi yang dipergunakan tergantung pada hasil produksi. Dalam proses produksi akan terdapat faktor produksi yang bersifat variabel maupun tetap apabila periode produksinya merupakan jangka pendek. Sedangkan untuk proses produksi jangka panjang semua faktor produksi bersifat variabel.

Jatmiko (2004 : 8) mengemukakan bahwa “faktor Produksi merupakan masukan – masukan (*inputs*) guna menghasilkan keluaran/*output*” . Faktor – faktor produksi tersebut meliputi :

1. Bahan Baku atau mentah

Bahan baku atau mentah merupakan masukan yang nampak yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah pada umumnya disediakan oleh alam.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bekerja untuk perusahaan bisnis, dari tingkatan manajer sampai tingkatan supervisor, tenaga penjualan, tenaga kerja langsung dan tenaga kantor.

3. Modal

Modal adalah dana yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan bisnis.

4. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship adalah orang yang mengambil risiko dari pemilik perusahaan untuk menjalankan atau mengoperasikan perusahaan bisnis.

Sedangkan menurut Adji dkk (2007:97), Faktor produksi ada dua macam yaitu faktor produksi asli dan faktor produksi turunan.

1. Faktor produksi asli

- a. Alam, meliputi air , udara, tanah, sinar matahari, tumbuh – tumbuhan, hewan dan barang tambang.
- b. Tenaga kerja, terbagi menurut sifatnya yaitu tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani. Sedangkan menurut kualitas kerjanya yaitu tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, tenaga kerja terdidik dan terlatih serta tenaga kerja terlatih.

2. Faktor Produksi Turunan

- a. Modal
- b. Keahlian (Skill)

c. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan interaksi antara masukan (input) dengan keluaran (output). Secara matematis, fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut

$$: \quad Q = f (L, R, C, T)$$

Dimana :

$Q = Quantity$

$F = Function$

$L = Labour$

$R = Resources$

$C = Capital$

$T = Technology$

3. Biaya Produksi

a. Konsep Biaya

Istilah biaya memiliki makna yang berbeda untuk orang yang berbeda. Dalam konteks ekonomi, biaya di asosiasikan dengan hubungan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Dalam konteks akuntansi, biaya merupakan ekuivalen dengan pengorbanan yang dihasilkan dari penggunaan asset atau kekayaan. Secara *intuitif*, yang dimaksud biaya biasanya dihubungkan dengan unsur-unsur pengeluaran.

Dalam arti yang lebih luas, Jatimko (2004:149) mengemukakan bahwa “biaya dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang tidak dapat di elakkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut Soeharno (2006:97) mendefinisikan bahwa “ biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Dalam ilmu ekonomi, biaya meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Salvatore dkk (2004 : 103) mengemukakan bahwa “ biaya eksplisit adalah pengeluaran yang actual dan benar – benar berasal dari kas perusahaan untuk membeli jasa – jasa faktor produksi yang dibutuhkannya. Sedangkan, biaya implisit adalah biaya dari faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri dan digunakan dalam proses produksinya sendiri “.

Dalam pembahasan teori biaya produksi yang dikemukakan oleh Rahardja dkk, *dalam* Jusriani (2012) bahwa “biaya eksplisit adalah biaya – biaya yang secara eksplisit terlihat, terutama melalui laporan keuangan. Biaya listrik, telepon

dan air, demikian juga pembayaran upah buruh dan gaji karyawan merupakan biaya eksplisit. Sedangkan, biaya implisit adalah biaya kesempatan”.

Menurut Salvatore (2001 : 290) “biaya eksplisit berarti pengeluaran actual dari perusahaan yang dibutuhkan untuk membeli atau menyewa input”. Sedangkan “biaya implisit berarti nilai (dihitung dari alternative penggunaan terbaik dari input tersebut) input yang dimiliki sendiri dan digunakan oleh perusahaan”

b. Macam – Macam biaya produksi

1. Biaya produksi menurut sifatnya terdiri dari dua yaitu :
 - a. Biaya tetap ($FC = \text{Fixed Cost}$) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan misalnya sewa tanah, pinjaman dari bank. Biaya tetap terbagi dua yaitu biaya tetap total ($TFC = \text{Total Fixed Cost}$) adalah biaya yang harus dikeluarkan (dalam jumlah yang sama) selama memproduksi jumlah tertentu dan Biaya tetap rata – rata ($AFC = \text{Average Fixed Cost}$) adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan per unit barang. Dimana $AFC = TFC/Q$.
 - b. Biaya tidak tetap ($VC = \text{Variable Cost}$) adalah biaya yang besarnya tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan. Jadi, biaya ini dipengaruhi oleh biaya produksi. Biaya variable dibagi menjadi dua yaitu : biaya variable total ($TVC = \text{Total Variable Cost}$) adalah seluruh biaya variable yang harus dikeluarkan selama memproduksi barang dalam jumlah tertentu dan Biaya Variabel rata – rata ($AVC = \text{Average Variable Cost}$) adalah biaya variable yang dikeluarkan per unit barang. Dimana $AVC = TVC/Q$.

2. Biaya produksi menurut perhitungan terbagi atas tiga yaitu :

- a. Biaya total (TC = Total Cost) adalah jumlah seluruh barang yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Biaya ini merupakan penjumlahan dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC).

$$TC = TFC + TVC$$

- b. Biaya rata – rata (AC = average cost) adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap satu unit barang.

$$AC = TC / Q$$

- c. Biaya Marginal (MC = marginal cost) adalah perubahan biaya total (TC) jika produksi ditambah atau dikurangi dengan satu unit barang.

$$MC = \Delta TC / \Delta Q$$

4. Konsep Pendapatan

a. Definisi Pendapatan

Salah satu konsep yang mendasar dalam ilmu ekonomi adalah konsep pendapatan. Manusia sebagai pelaku ekonomi juga merupakan faktor produksi, dimana dapat menyumbangkan tenaga, modal dan skill. Umumnya tujuan aktifitas manusia dalam memanfaatkan faktor – faktor produksi adalah untuk meningkatkan pendapatan.

Soemarso (2004 : 54) mengemukakan bahwa “pendapatan (revenue) adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan dapat juga didefinisikan sebagai kenaikan bruto dengan modal(biasanya melalui diterimanya suatu aktiva dari langganan) yang berasal dari barang dan jasa yang dijual”.

Dengan Adanya pendapatan yang semakin meningkat baik terhadap individu, daerah maupun Negara . Hal ini berarti tingkat kesejahteraan dapat pula meningkat. Namun , di lain pihak pendapatan yang dimiliki oleh seseorang belum tentu dapat meningkatkan taraf hidupnya disebabkan pendapatan yang diperoleh tidak seimbang dengan pengeluarannya.

Menurut Lamb- Carles W (2001), *dalam* Bastian (2011), mengemukakan bahwa “pendapatan adalah harga yang dibebankan kepada para pelanggan dikalikan dengan unit terjual”.

Sedangkan menurut Adji dkk (2007 : 165) “pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan seperti kesehatan dan pension”.

Menurut Soekartawi (2006 : 54-58) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Total Cost)

Y = Jumlah Produk

P_y = Harga Y

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Adapun definisi pendapatan yang dikemukakan oleh APB dalam Wolk. Dkk, *dalam* Anonim (2013) bahwa “revenue / pendapatan merupakan kenaikan bruto dalam asset dan penurunan bruto dalam kewajiban berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum yang berasal dari kegiatan mencari laba”

Dalam analisis ekonomi mikro, istilah pendapatan menunjuk pada aliran penghasilan dari penyediaan faktor – faktor produksi untuk periode tertentu. Jadi pendapatan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat sangatlah penting karena dengan pendapatan yang diperoleh maka masyarakatpun dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan.

b. Jenis – Jenis Pendapatan

1. Pendapatan Nasional

Adji dkk (2007 : 165) mengemukakan bahwa pendapatan nasional dapat di definisikan dengan tiga cara sebagai berikut :

- Nilai seluruh produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu Negara selama satu periode tertentu.
- Jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh faktor produksi dalam suatu Negara selama satu periode tertentu.
- Jumlah pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu Negara selama satu periode tertentu.

Sementara menurut Sukirno (2004 : 36) ”pendapatan Nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor – faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu”.

2. Pendapatan Perseorangan

Sukirno (2000 : 49), *dalam Halqum* (2006) mengatakan bahwa “pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk sesuatu Negara”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan pendapatan perseorangan atau pribadi adalah semua pendapatan atau penghasilan yang diperoleh seseorang dalam kegiatan ekonomi dalam waktu tertentu.

Pada umumnya Pendapatan Pribadi atau Personal Income dapat dibedakan dalam :

1. Pendapatan Nominal

Adalah pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk sejumlah uang.

2. Pendapatan Rill (nyata)

Adalah pendapatan sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan nominal.

Adapun macam – macam pendapatan seseorang terdiri atas :

1. Sewa Tanah adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik tanah dalam jangka waktu tertentu.
2. Upah adalah sejumlah uang, barang dan jasa yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu atas pemakaian tenaga atau pemikiran.

3. Pendapatan modal adalah pendapatan seseorang dari modal yang dimiliki.
4. Pendapatan pengusaha adalah pendapatan yang diterima oleh para pengusaha.

Pendapatan ini sering kali merupakan kumpulan dari beberapa pendapatan.

Tinggi rendahnya pendapatan seseorang biasanya ditentukan oleh :

1. Kecakapan dalam kegiatan bekerja
2. Keahlian dan keuletan
3. Kesempatan bekerja yang tersedia
4. Banyak sedikitnya modal yang digunakan
5. Kekayaan yang dimilikinya

c. Sumber Pendapatan

Menurut Bastian (2011) “pendapatan atau ‘income’ dari seorang masyarakat adalah hasil ‘penjualannya’ dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi”. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan Secara singkat, “income” dari seorang warga masyarakat ditentukan oleh :

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungannya ditahun-tahun yang lalu, atau warisan / pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi.
3. Siklus Aliran Pendapatan (*Circular Flow*)

Siklus aliran pendapatan (*Circular Flow*) adalah sebuah model yang menggambarkan bagaimana interaksi antara pelaku ekonomi menghasilkan pendapatan yang digunakan sebagai pengeluaran dalam upaya memaksimalkan nilai kegunaan (utility) masing – masing pelaku ekonomi.

Model *circular flow* membagi perekonomian menjadi beberapa sektor yaitu :

1. Sektor Rumah Tangga (*Households Sector*), yang terdiri atas sekumpulan individu yang dianggap homogeny dan identik.
2. Sektor Perusahaan (*Firms Sector*), yang terdiri atas sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa.
3. Sektor Pemerintah (*Government Sector*), yang memiliki kewenangan politik untuk mengatur kegiatan masyarakat dan perusahaan.
4. Sektor Luar Negeri (*Foreign Sector*), yaitu sektor perekonomian dunia, dimana perekonomian melakukan transaksi ekspor – impor.

5. Konsep Penerimaan

Untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan penjual dalam mengelola usahanya, maka hal yang perlu diketahui adalah penerimaan penjual.

Rahardja (1994 : 142), dalam Jusriani (2012) mengemukakan bahwa “penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang di produksi”. Sedangkan Sukirno (2004 : 103) mengemukakan bahwa “ penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produksinya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan adalah hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan dari barang yang di hasilkan. Rahardja (1994 : 142-143), dalam Jusriani(2012) membagi tiga konsep penerimaan sebagai berikut :

- a. Penerimaan Total (TR) yaitu penerimaan seluruhnya yang diterima produsen dari hasil sejumlah barangnya

$$TR = P.Q$$

- b. Penerimaan rata – rata (AR) yaitu penerimaan, produsen perunit barang yang dijualnya.

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{P.Q}{Q}$$

- c. Penerimaan Marginal (MR) yaitu lunasan penerimaan total (ΔTR) yang disebabkan oleh tambahan unit satu barang.

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

6. Usaha Lammang

Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, memiliki makanan khas yang cukup dikenal oleh masyarakat luas, yaitu lammang atau biasa dikenal dengan sebutan lammang bambu. Makanan yang satu ini merupakan satu dari sekian banyak makanan tradisional yang mewarnai keanekaragaman makanan khas di Indonesia. Tak heran, bila pelancong yang berkunjung ke daerah yang berjarak kurang lebih 90 kilometer dari Kota Makassar ini, tak menyia-nyiakan kesempatan untuk mencicipi lammang bambu.

Kampung Rukuruku, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, merupakan pusat pembuatan lammang bambu. Di sepanjang jalan kampung ini, terlihat jejeran warung-warung kecil yang menjajakan lammang bambu. Rasanya yang khas membuat lammang bambu menjadi incaran penikmat makanan tradisional, sehingga warung-warung yang menjajakan lammang bambu terus ramai disinggahi warga. Di sini, aktifitas transaksi jual beli lammang berlangsung mulai pagi hingga malam hari. Lammang adalah salah satu dari beberapa makanan Kuliner Khas Jeneponto, lammang pada dasarnya juga bisa ditemukan didaerah lain cuma lammang disini bisa kita jumpai di kabupaten jeneponto, tepatnya di kecamatan Bangkala, Kelurahan Pallengu Allu Paccelang.

Makanan yang berbahan dasar beras ketan ini dimasak dalam seruas bambu yang dilapisi daun pisang dengan air santan kelapa. Bambu berisikan beras ketan ini kemudian dimasak dengan cara dibakar.

Lammang lebih nikmat disantap hangat-hangat. Menikmati lammang umumnya oleh masyarakat Jeneponto dengan cara asin atau disantap bersama rendang, telur asin ,sambal dan lauk-pauk lainnya. Sedangkan di daerah lain cara menyantap lammang juga berbeda-beda dari daerah ke daerah. Ada yang senang menikmatinya dengan cara manis ditambah selai, kinca, dan serikaya atau ada juga yang memakannya dengan buah-buahan seperti durian.

Proses pembuatan lammang :

a. Bahan

1. Beras Ketan (sesuai selera bisa ketan hitam, merah dan putih)

2. Santan Kelapa
3. Garam
4. Daun Pisang
5. Sabuk Kelapa
6. Bambu
7. Kayu Bakar

b. Cara Membuat :

1. Langkah pertama ialah merendam beras ketan. Semua jenis beras ketan baik beras ketan merah maupun yang putih semua bisa diolah menjadi lammang bambu. Perendaman beras ini dilakukan selama kurang lebih satu jam. Langkah ini bertujuan selain untuk membersihkan beras, juga untuk membuat beras menjadi rapat dan matang secara merata saat dibakar.
2. Sambil menunggu beras yang sedang direndam, pembuatan santan pun dilakukan. Proses ini dimulai dengan memarut kelapa dengan menggunakan mesin parut atau bisa juga memarut secara manual. Kelapa yang sudah diparut selanjutnya diperas untuk mengambil santannya. Agar santan benar-benar berkualitas, kelapa diperas dua kali saja. Kualitas santan yang digunakan mempengaruhi rasa lammang bambu yang akan dihasilkan. Santan ini dicampur dengan garam .
3. Buang air rendaman beras ketan yang direndam tadi , lalu tuangkan air santan kedalam ketan untuk menjadi adonan lammangnya.

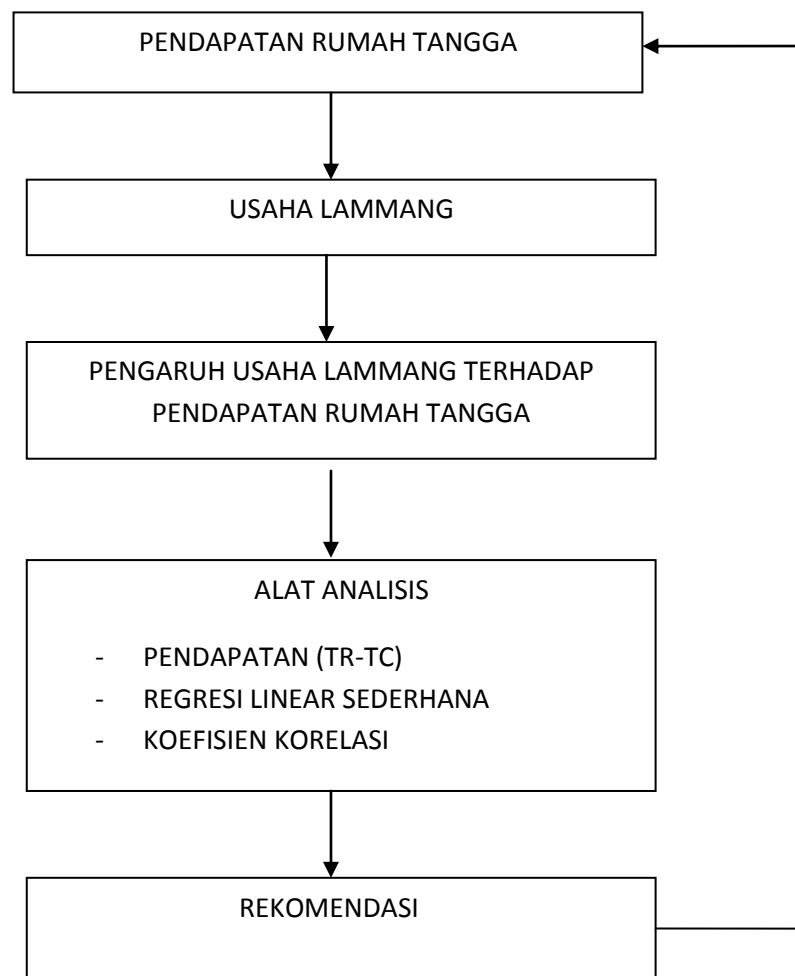
4. Masukkan adonan ke dalam tabung bambu yang sudah dilapisi oleh daun pisang muda. Tinggi adonan kira-kira sepanjang tabung dikurangi sekitar 7 centimeter dari permukaan tabung.
5. Setelah itu, bakar tabung bambu yang sudah berisi adonan dengan cara menegakkannya pada sebuah sandaran. Sandaran diletakkan sedemikian rupa (berada di antar sabut dan tabung bambu) sehingga tabung mendapat panas dari sabut kelapa yang dibakar. Pembakaran ini akan berlangsung kira-kira selama 2 sampai 3 jam.
6. Balik-balik posisi tabung bambu sehingga semua bagian mendapatkan panas secara merata.
7. Lammang siap di santap dengan dikeluarkan dari bambu tersebut.

B. Kerangka Pikir

Usaha lammang yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Pallengu pada hakekatnya merupakan upaya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga agar dapat mensejahterahkan kehidupannya. Penelitian ini akan mencoba untuk melihat pendapatan yang diperoleh dari usaha lammang dengan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam proses produksinya. Biaya – biaya yang di maksud adalah biaya produksi yang berupa biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Tingkat pendapatan usaha lammang sangat ditentukan oleh tingkat harga jual, jumlah produksi dan biaya yang dikeluarkan.

Banyaknya penjual lammang di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang beroperasi setiap harinya membuat peneliti ingin

mengetahui bagaimana pengaruh usaha lammang terhadap pendapatan rumah tangga. Adapun skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: di duga bahwa usaha lammang mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

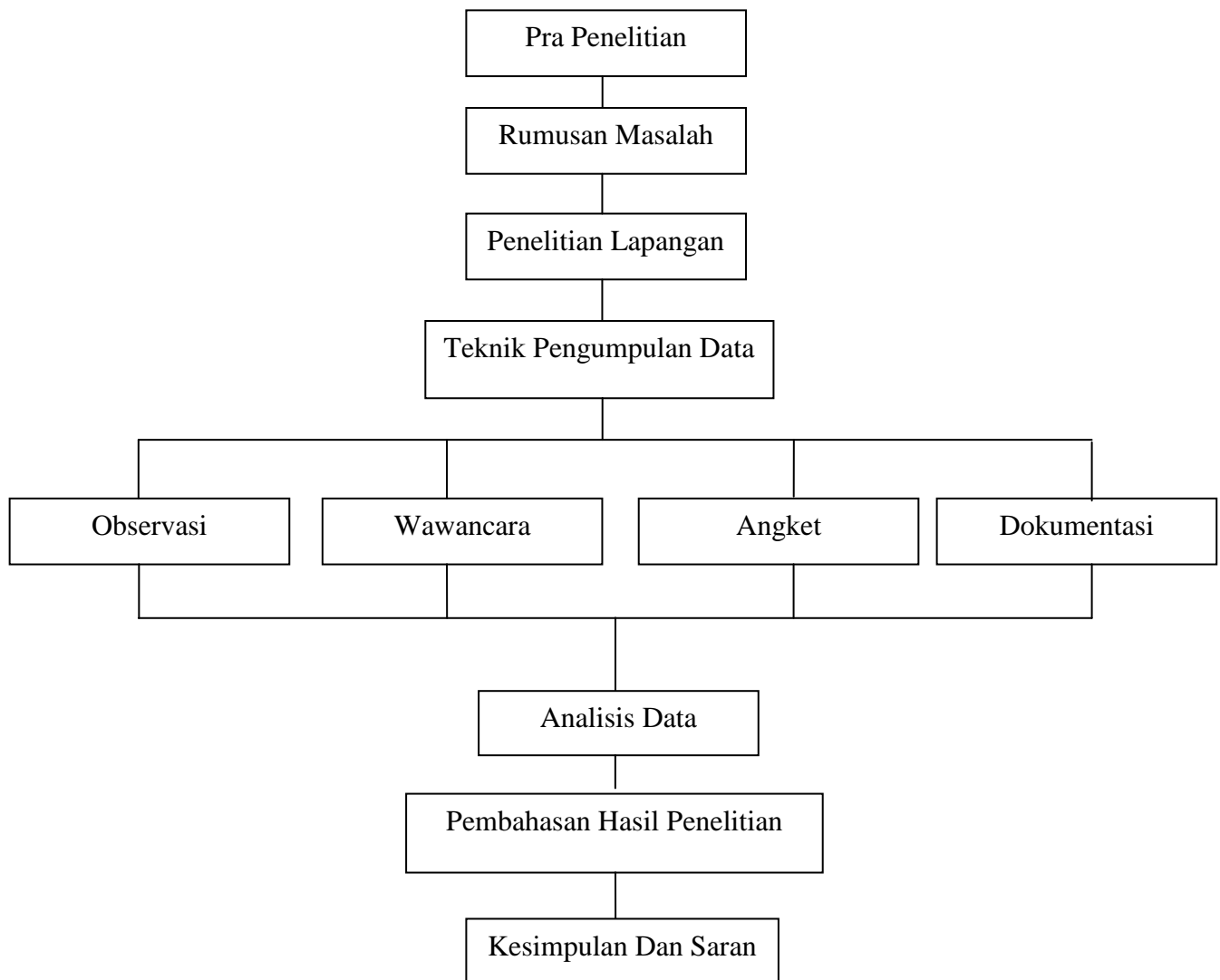
Variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, sebab variabel penelitian adalah objek penelitian atau menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan pada judul penelitian ini, yakni Pengaruh Usaha Lammang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Maka variabel dalam sasaran penelitian ini, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y)

X = Pendapatan Usaha Lammang

Y = Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan analisis penelitian yang dibutuhkan dalam variabel diatas. Desain penelitian ini bertujuan agar peneliti lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, selain itu desain penelitian dibuat untuk mengetahui langkah – langkah yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji atau mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga dengan meningkatnya pendapatan usaha lammang. Berdasarkan hal tersebut diatas maka desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : Skema Desain Penelitian

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi variabel yang diteliti, maka variabel – variabel tersebut dioperasionalkan sebagai berikut :

- a. Pendapatan Usaha Lammang (X) adalah jumlah produksi lammang dikali harga jual dan dikurangi biaya – biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

- b. Pendapatan Rumah Tangga secara keseluruhan (Y) penghasilan tetap yang diperoleh penjual lammang dalam yang diukur dengan rupiah (Rp).
- c. Penerimaan adalah jumlah produksi dikali harga yang dinilai dengan (Rp).
- d. Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh penjual dalam proses produksi yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang dinilai dengan (Rp).

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Jadi populasi penelitian ini adalah seluruh penjual lammang di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto sebanyak 48 KK.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah, tapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel (Uma Sekaran, 2011 : 123).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penarikan sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja) mengambil responden sebanyak 15 orang dengan pertimbangan bahwa 15 orang tersebut adalah yang membuat dan menjual lammangnya sendiri dan merupakan pekerjaan pokoknya.

D. Teknik Pengumpulan Data

- 1. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian terutama mengenai usaha lammang dan hasil produksi dari para penjual lammang di Kelurahan Pallengu.

2. Angket / Kusioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan melakukan penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) pada para pengusaha usaha lammang untuk mendapatkan data primer. Sedangkan untuk menilai kesahihan(validitas) dan kehandalan(reliabilitas) instrumen, dilakukan dengan bantuan computer program SPSS(statistical Package for Social Science).
3. Wawancara yaitu penulis mengadakan Tanya jawab langsung kepada para pengusaha usaha lammang yang menjadi responden , maksudnya adalah untuk memberikan pengertian/pemahaman atas kusioner yang harus diisi.
4. Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, serta mendokumentasikan penelitian tersebut dengan pemotretan atau foto obyek penelitian.

E. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha lammang di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, maka digunakan rumus pendapatan menurut Soekartawi (2006 : 54-58) yaitu :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Total Cost)

Y = Jumlah Produk

Py = Harga Y

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

2. Untuk menaksir persamaan garis regresi linear sederhana digunakan rumus Sudjana (1992 : 315) sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan

X = Pendapatan Usaha Lammang

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Untuk mendapatkan nilai a dan b digunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

3. Untuk menguji keberartian regresi digunakan melalui Uji – t dengan kriteria pengujian total tolak H_0 dan terima H_1 jika signifikansi $< 0,05$ dan sebaliknya terima H_0 dan tolak H_1 jika signifikansi $> 0,05$.

Sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasi digunakan rumus yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x)^2 - (\sum x)^2\} \{n(\sum y)^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

r : Koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan pendapatan usaha lammang dengan pendapatan rumah tangga secara keseluruhan.

X : Usaha Lammang

Y : Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan

n : Jumlah Sample